

Hubungan Sikap terhadap Cara Mengajar Guru dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah pada Siswa SMALB Wyata Guna Bandung

¹Dimas Itna Haryo Tetuko, ²Oki Mardiwawan

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

e-mail : ¹dimasitna@yahoo.com, ²okimardiawan@gmail.com

Abstrak: Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah siswa SMALB Wyata Guna Bandung. Siswa SMALB Wyata Guna memiliki pandangan-pandangan atas cara mengajar guru yang ada. Siswa merasa kesal kepada guru yang tidak konsisten dalam menerapkan peraturan. Sebagai reaksi terhadap cara mengajar guru tersebut, siswa menunjukkan perilaku-perilaku yang dianggap guru menyimpang seperti siswa kerap membolos dan tidak masuk pada jam mata pelajaran tertentu. Dengan sikap tersebut siswa menunjukkan penyesuaian sosial yang buruk di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai hubungan sikap terhadap cara mengajar guru dengan penyesuaian sosial di sekolah pada Siswa SMALB Wyata Guna Bandung. Metode yang digunakan adalah korelasional dengan jumlah subjek 21 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan skala Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah dan hasilnya diolah menggunakan teknik Korelasi Rank Spearman. Berdasarkan hasil perhitungan di dapat $r_s = 0.582$, ini memberikan pengertian bahwa Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru memiliki hubungan yang positif dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah, sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin negatif sikap terhadap cara mengajar guru maka semakin buruk penyesuaian sosial di sekolah.

Kata kunci : Sikap, Cara Mengajar Guru, Penyesuaian Sosial, SMALB.

A. Pendahuluan

Siswa SMALB Wyata Guna memiliki pandangan-pandangan perilaku guru selama di kelas dan ini berkaitan dengan cara mengajar guru. Siswa menilai guru tidak konsisten dalam menerapkan aturan. Guru tidak jarang mengangkat telepon saat mengajar dan guru kerap masuk atau meninggalkan kelas tidak tepat waktu. Mereka pun bosan dengan cara guru mengajar yang monoton. Merekapun kesal karena guru sering memberikan tugas yang mereka tidak mengerti tanpa memberikan penjelasan terlebih dahulu.

Perilaku-perilaku yang di tampilkan guru saat mengajar ini membuat siswa menilai bahwa guru tidak adil dan tidak konsisten dalam menerapkan aturan. Dalam mengajar guru dinilai tidak mampu menjalankan perannya dengan baik. Sehingga dapat di lihat bahwa siswa tidak suka atas perlakuan guru saat proses belajar mengajar di kelas dan hal tersebut berkaitan dengan bagaimana guru mengajar di kelas. Perilaku tersebut menunjukkan sebagai protes atas cara mengajar guru, selain itu menunjukkan pandangan siswa sehingga dapat dilihat bahwa siswa membentuk sikap terhadap cara mengajar guru di kelas.

Pengambilan keputusan pada siswa berdasarkan pandangannya tersebut yaitu menandakan bagaimana sikap siswa dengan peraturan yang telah dilakukan. Crano dan Prislin (2006) mendefinisikan sikap sebagai integrasi evaluatif kognisi dan pengalaman afek dalam kaitannya dengan suatu objek. Sikap adalah penilaian evaluatif yang mengintegrasikan dan meringkas reaksi kognitif / afektif. Di sini siswa menanggapi guru dengan tidak hanya merenungkan melainkan merespon pula dengan emosi mereka yang menyatakan ketidaksukaan dan ketidakpuasan akan cara mengajar yang di tampilkan oleh guru tersebut.

Sebagai reaksi cara mengajar yang di tunjukkan oleh guru siswa menunjukkan perilaku-perilaku yang dianggap guru tidak sesuai dengan aturan yang ada. Pelanggaran

pada absensi, dimana tingginya tingkat ketidakhadiran siswa saat proses belajar mengajar. Siswa kerap membolos dan tidak masuk pada jam mata pelajaran tertentu. Selain itu pun siswa kerap pulang tidak pada waktunya apabila guru mata pelajaran tersebut tidak segera masuk saat pergantian jam pelajaran, bahkan kegiatan belajar mengajar pernah di tiadakan karena tidak hadirnya siswa pada hari tersebut. Dalam proses belajar mengajar tidak jarang siswa mendengarkan musik di kelas, tidur, sibuk dengan sosial media, membaca majalah dan lain sebagainya. Ketika diberi tugas oleh guru, siswa tidak akan mengerjakannya apabila materi tersebut belum di ajarkan. Siswa juga kerap protes saat diberikan tugas, siswa pun kerap mengeluh apabila di berikan tugas, dan siswa menolak menerima ajaran guru yang menurut mereka tidak sesuai. Sehingga dapat di lihat bahwa siswa tidak menerima otoritas guru.

Berdasarkan pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa tersebut dapat di lihat bahwa siswa memiliki kesulitan dalam menyesuaikan dengan tuntutan sekolah. Siswa mengakui bahwa apa yang di lakukan adalah salah dan merasa khawatir saat melakukan pelanggaran tersebut. Menurut Schneider bahwa kehidupan sekolah merupakan bagian dari realita dan faktor-faktor seperti minimnya minat di sekolah, membolos, relasi emosional dengan guru yang tidak sehat, pemberontakan, perusakan dan menentang otoritas merupakan hambatan adjustment yang baik. Penyesuaian sosial diartikan oleh Schneiders (dalam Yusuf, 2000) sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi. Di sini siswa tidak dapat menunjukkan reaksi yang tepat atas realitas sosial yang ada, dimana siswa masuk sekolah sering terlambat, siswa meninggalkan sekolah tanpa ijin, dan tidak masuk pada beberapa mata pelajaran. Siswa tidak dapat menunjukkan reaksi yang tepat atas situasi sosial, di sini siswa saat proses belajar mengajar berlangsung mendengarkan musik, tidur, dan membaca majalah. Siswa pun kerap mengeluh apabila di berikan tugas dan menolak menerima ajaran guru yang menurut mereka tidak sesuai.

Berdasarkan pemaparan diatas mengindikasikan bahwa Sikap terhadap cara mengajar guru ada hubungannya dengan penyesuaian sosial siswa di sekolah. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "*Hubungan Antara Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah Siswa SMALB Wyata Guna Bandung*".

Dengan demikian rumusan permasalahannya adalah seberapa erat Hubungan Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah pada Siswa SMALB Wyata Guna Bandung?

Ada pun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai hubungan sikap terhadap terhadap guru dengan penyesuaian sosial di sekolah pada siswa SMALB Wyata Guna Bandung.

B. Landasan Teori

Pengertian Sikap

Sikap merupakan integrasi evaluatif kognisi dan pengalaman afek dalam kaitannya dengan suatu objek. Sikap adalah penilaian evaluatif yang mengintegrasikan dan meringkas reaksi kognitif / afektif. Abstraksi evaluative ini bervariasi dalam kekuatan, yang pada gilirannya memiliki implikasi untuk ketekunan, ketahanan, dan konsistensi sikap-perilaku (Crano & Prislis, 2006).

Olson dan Kendrick kerangka diskusi awal mereka dalam hal model tripartit struktur sikap, **1) Kognisi**, yaitu sebagai evaluasi terhadap objek tertentu secara positif

dengan mempertemukan keyakinan positif atau pikiran tentang objek. **2) Afek**, yaitu Sikap dapat terbentuk sebagai hasil dari respon emosional yang di alami ketika menghadapi suatu objek. **3) Konatif**, yaitu pemantauan perilaku terhadap suatu objek.

Cara Mengajar Guru Sebagai Objek Sikap

Karena mengajar adalah hal yang kompleks dan karena murid-murid itu bervariasi, maka tidak ada cara tunggal untuk mengajar yang efektif untuk semua hal (Diaz, dalam Santrock 2008). Hal ini membutuhkan dua hal utama : (1) pengetahuan dan keahlian profesional meliputi penguasaan materi, strategi pengajaran, penetapan tujuan, keahlian manajemen kelas, keahlian motivasional, keahlian komunikasi, bekerja secara efektif dengan murid dari latar belakang kultural yang berlainan, keahlian teknologi; dan (2) komitmen dan motivasi.

Pengertian Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial diartikan oleh Schneiders (dalam Yusuf, 2000) sebagai kemampuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi, dan relasi. Penyesuaian ini dilakukan individu terhadap lingkungan di luar dirinya, seperti lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.

Orang yang well-adjusted adalah seseorang yang dengan keterbatasan oleh kapasitas dan kepribadian sendiri, telah belajar untuk bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan matang, wholesome, efisien, dan cara memuaskan, dan dapat menyelesaikan konflik mental, frustrasi, dan kesulitan pribadi dan sosial tanpa mengembangkan symptom maladjustive (Schneider 1964).

C. Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah korelasi yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Besarnya atau tingginya hubungan tersebut dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi (Sugiyono, 2013). Variabel yang akan di ukur pada penelitian ini adalah:

Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru

Merupakan penilaian siswa terhadap cara mengajar guru meliputi keyakinan positif atau negatif akan cara mengajar guru, perasaan positif atau negatif yang dirasakan saat guru mengajar, dan pengalaman positif atau negatif atas cara mengajar guru. Adapun aspek-aspek sikap adalah:

a. Komponen Kognitif

Keyakinan positif atau negatif siswa terhadap penguasaan materi guru, strategi pengajaran guru, kejelasan tujuan mengajar guru, keahlian manajemen kelas guru, keahlian motivasional guru, keahlian komunikasi guru, pemahaman guru atas latar belakang kultur siswa, keahlian teknologi guru, komitmen dan motivasi guru sebagai pengajar.

b. Komponen Afektif

Perasaan positif atau negatif siswa terhadap penguasaan materi guru, strategi pengajaran guru, kejelasan tujuan mengajar guru, keahlian manajemen kelas guru, keahlian motivasional guru, keahlian komunikasi guru, pemahaman guru atas latar belakang kultur siswa, keahlian teknologi guru, komitmen dan motivasi guru sebagai pengajar.

c. Komponen Konatif

Pengalaman positif atau negatif siswa atas penguasaan materi guru, strategi pengajaran guru, kejelasan tujuan mengajar guru, keahlian manajemen kelas guru, keahlian motivasional guru, keahlian komunikasi guru, pemahaman guru atas latar belakang kultur siswa, keahlian teknologi guru, komitmen dan motivasi guru sebagai pengajar.

d. Penyesuaian Sosial di Sekolah

Frekuensi siswa dalam mengikuti peraturan sekolah, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah, menjalin persahabatan dengan teman-teman sekolah, menjalin relasi dengan gur dan staf sekolah lainnya, dan melaksanakan kewajibannya sebagai peserta didik agar prosesbelajar mengajar berjalan lancar. Adapun aspek-aspek dari penyesuaian sosial di sekolah, yaitu:

Hormat dan mau menerima peraturan sekolah. Meliputi memiliki kesadaran akan pentingnya peraturan sekolah dan mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah.

Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah. Memiliki minat dan partisipasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler.

habatan dengan teman-teman sekolah. Tidak memilih-milih teman, dapat mengendalikan emosi, melakukan pertimbangan rasional dalam mengambil keputusan dan melakukan tindakan, serta dapat mempertahankan hubungan persahabatan.

Hormat terhadap guru, pemimpin sekolah, dan staf lainnya. Memiliki kemampuan menjaga perilaku, bertutur kata dengan sopan, dan dapat menjalin hubungan baik dengan guru, konselor, pemimpin sekolah, serta staf sekolah lainnya.

Membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya. Mendukung kelancaran proses belajar mengajar dan dapat melaksanakan kewajiban-kewajibannya sebagai peserta didik.

Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disusun berdasarkan konsep sikap yang digunakan untuk mengukur kecenderungan sikap (positif/negatif) terhadap guru yang dimiliki oleh siswa dan alat ukur penyesuaian sosial di sekolah yang digunakan untuk mengukur kematangan penyesuaian sosial di sekolah siswa SMALB Wyata Guna Bandung.

Sampel

Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2010). Dengan teknik sampling ini di dapat 21 subjek penelitian siswa kelas XI dan XII dari total 37 siswa SMALB Wyata Guna Bandung.

D. Hasil Penelitian

Uji Korelasi *Rank Spearman* antara Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah.

Tabel 1. Hasil Uji Korelasi Rank-Spearman antara Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah

Variabel yang Dikorelasikan	Nilai Korelasi (r_s)
Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah	0,582

Keterangan : * signifikan sampai taraf 5%

Berdasarkan uji korelasi *Rank Spearman* dimana diperoleh hasil $r_s = 0,582$ menunjukkan bahwa hubungan yang terdapat antara Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah siswa SMALB Wyata Guna Bandung termasuk pada tingkat sedang. Ini menandakan bahwa terdapat hubungan antara sikap siswa terhadap cara mengajar guru yang negatif dengan penyesuaian sosial di sekolah siswa yang buruk, namun terdapat faktor lain yang memiliki hubungan terhadap penyesuaian sosial di sekolah siswa yang buruk tersebut. Dengan sikap tersebut siswa-siswa cenderung untuk menghindari pengalaman dan perasaan yang negatif atas cara guru mengajar, namun hal ini bertentangan dengan peraturan yang ada di sekolah. Reaksi-reaksi yang di berikan siswa yang bertentangan dengan peraturan tersebut tidak sesuai dengan situasi, realitas sosial, dan relasi sosial. Dengan demikian siswa memiliki permasalahan atas penyesuaian sosial di sekolah.

Uji Korelasi *Rank Spearman* Aspek Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah.

Tabel 2. Hasil Uji Korelasi Rank-Spearman antara Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru (Aspek Konatif) dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah

Aspek Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru	Nilai Korelasi (r_s)	Kesimpulan
Kognitif	0,351	Korelasi rendah
Afektif	0,225	Korelasi rendah
Konatif	0,630	Korelasi kuat

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi masing-masing aspek dari sikap terhadap cara mengajar guru dengan penyesuaian sosial di sekolah di dapat bahwa aspek konatif memiliki korelasi yang lebih tinggi di dibandingkan aspek lainnya dengan r_s 0,630 yang berada pada tingkat sedang. Dengan demikian dapat di lihat bahwa siswa menampilkan penyesuaian sosial yang buruk dikarenakan siswa memiliki pengalaman yang di hayati negatif atas cara mengajar guru selama di kelas. Berdasarkan pengertian aspek konatif (Olson & Kendrick dalam Crano & prislin 2006) yaitu adalah pengalaman yang terbentuk dimana subjek mengamati perilaku terhadap objek sikap.

Berdasarkan pengalaman-pengalaman mereka yang negatif atas cara guru mengajar dimana guru menjelaskan materi dengan hanya membacakan materi saja, guru mengangkat telepon saat mengajar, dan guru yang kerap datang terlambat. Hal ini membuat siswa memiliki partisipasi dalam kegiatan sekolah yang buruk seperti mendengarkan musik atau tidur di kelas, siswa pasif selama proses belajar mengajar berlangsung, dan tidak bersemangat untuk memulai kegiatan belajar mengajar. Selain

itu pun siswa buruk dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu dimana siswa kerap tidak datang saat jadwal ekstrakurikuler dan malas-malasan saat mengikuti kegiatan dari ekstrakurikuler tersebut. Selain itu, mayoritas siswa juga tidak mengembangkan persahabatan dengan teman-teman sekolah. Siswa hanya berteman dengan kelompoknya saja, dan memilih-milih teman untuk bergaul.

Siswa juga tidak menghormati guru dikarenakan pengalaman mereka mengenai guru yang kerap memarahi mereka saat tidak mengerti, guru kerap memberikan tugas tanpa memberikan penjelasan terlebih dahulu, dan guru tidak mendengarkan keluhan siswa atas cara guru mengajar. Hal tersebut membuat siswa juga menjalin hubungan dengan guru secara tidak sopan antara lain, bercanda dengan guru saat belajar, bersikukuh saat guru menegur meskipun salah, dan marah kepada guru. Selain itu, berdasarkan pengalaman-pengalaman siswa yang mereka rasa guru tidak peka atas kondisi dan kebutuhan mereka saat belajar membuat mereka buruk dalam memiliki keinginan untuk membantu sekolah untuk merealisasikan tujuannya. Siswa tidak memiliki keinginan untuk membantu merealisasikan tujuan sekolah dimana siswa tidak ingin mendukung kelancaran proses belajar seperti, siswa tidak membantu menjaga kondisi kelas agar kondusif, siswa mengerjakan PR di sekolah, dan meminta untuk pulang lebih awal.

Dapat diketahui juga bahwa mayoritas siswa memiliki keyakinan yang negatif atas cara mengajar guru sebagai mana definis dari aspek kognitif dalam sikap (Olson & Kendrick dalam Crano & prislis 2006), yaitu sebagai evaluasi terhadap objek tertentu secara positif dengan mempertemukan keyakinan positif atau pikiran tentang objek. Selanjutnya subjek mengembangkan dengan rasionalnya apakah objek sikap tersebut lebih menguntungkan atau merugikan bagi subjek.

Saat proses belajar mengajar di kelas siswa mengalami perasaan negatif atas cara guru mengajar. Sebagaimana berdasarkan konsep yaitu sikap (Olson & Kendrick dalam Crano & prislis 2006) dapat terbentuk sebagai hasil dari respon emosional yang di alami ketika menghadapi suatu objek. Para siswa memberikan respon emosional saat guru mengajar di kelas yaitu meliputi perasaan suka atau tidak suka. Siswa kesal karena guru sering datang terlambat, siswa kecewa karena guru hanya membacakan materi bukan menjelaskannya, siswa kecewa karena guru tidak mampu membuat suasana yang kondusif saat kegiatan belajar mengajar di kelas, dan siswa kesal karena guru sering memarahi siswa.

Dari hasil perhitungan tersebut dapat terlihat bahwa lebih banyak siswa yang memiliki sikap negatif terhadap cara mengajar guru dan memiliki penyesuaian sosial yang buruk di sekolah. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan teruji yaitu terdapat hubungan positif antara Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah Siswa SMALB Wyata Guna Bandung.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pada siswa SMALB Wyata Guna Bandung, siswa memiliki sikap terhadap cara mengajar guru yang negatif dengan prosentase 57,14% dan 52,38% siswa memiliki penyesuaian sosial di sekolah yang buruk.

Terdapat pula hubungan yang positif dan signifikan dengan derajat yang sedang $r_s = 0,582$ antara Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru dengan Penyesuaian Sosial di

Sekolah. Sehingga semakin negatif sikap yang dimiliki mengenai cara mengajar guru maka semakin buruk penyesuaian sosial di sekolah siswa.

Berdasarkan uji korelasi masing-masing aspek sikap terhadap cara mengajar guru dengan penyesuaian sosial di sekolah di dapat bahwa aspek konatif memiliki korelasi yang lebih tinggi dibandingkan aspek yang lain yaitu berada pada tingkat sedang ($r_s = 0,630$).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, Hendriati. (2006). *Psikologi Perkembangan. Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Andriani Purwastuti. dkk. (2002). *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: UNY press.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: BinaAksara.
- Aziz Alimul Hidayat, A. (2007). *Metode Penelitian Keperawatan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika.hidayat
- Azwar, Syaifuddin. (1999). *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bandung, slbna. (2013). *Sejarah Singkat SLBNA Wyata Guna Bandung*. Diambil dari <http://slbnabandung.sch.id>.
- Crano, W. D., Prislun, R. (2006). *Attitudes and Attitude Change, Psychology Press* : New York.
- Daniel P. Hallahan, James M. Kauffman & Paige C. Pullen. (2009). *Exceptional Learner An Introduction to Special Education*. United States of America: PEARSON.
- Hurlock, Elizabeth B. (2009). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan Istiwidayati dan Soejarwo). Jakarta: Erlangga.
- H. T. Eldo. (2013). "*Tunanetra: Dengan Telinga Aku Mengerti Dunia, Dengan Jari Aku Berkarya*". Diambil dari http://www.academia.edu/4344527/Tunanetra_Dengan_Telinga_Aku_Mengerti_Dunia_Dengan_Jari_Aku_Berkarya.
- Juang Sunanto. (2005). "*Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*". Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Kosasih, E. (2012). "*Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*". Bandung : Yrama Widya.

- Merdeka. (2012). *Jumlah tunanetra di Indonesia setara dengan penduduk Singapura*. Diambil dari <http://www.merdeka.com/peristiwa/jumlah-tunanetra-di-indonesia-setara-dengan-penduduk-singapura.html>.
- Putri. (2014). "Keunikan Mata". Diambil dari <http://www.polimoli.com/a/nih-keunikan-mata-sobat-polimoli-part-1>.
- Santrock, J. W. (2008). *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*. Jakarta:Kencana.
- Schneiders, A.A. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York : Holt Rineheart & Winston.
- Siegel, Sidney. 1997. *Statistik Nonparametrik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Siswoyo, Dwi, dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. UNY Press. Yogyakarta.
- Slameto. (1998). *Belajar dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bima Aksara.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung : CV Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2003. *Metodologi Penelitian*, Jakarta : PT.Raja Grafindo.
- Syiful Bahri Djamarah. (1997). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Yusuf, Syamsu L.N. (2000) . *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : Remaja Rosdakarya